



EFEKTIVITAS PROGRAM ‘KELAS IBU BALITA’ TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA STUNTING DI UPTD PUSKESMAS WAISAI RAJA AMPAT TAHUN 2025

Effectiveness Of The 'Mother Toddler Class' Program On The Knowledge Level Of Mothers Of Stunting Toddlers At The Uptd Of The Waisai Raja Ampat Community Health Center In 2025

Meta Agrifina¹, Riska Annisa Putri², Astriana Fransiska Butarbutar³

Institut Kesehatan Sumatera Utara^{1,2,3}

Email : meta.agrifina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas program "Kelas Ibu Balita" terhadap augmentasi pengetahuan ibu balita stunting di UPTD Puskesmas Waisai Raja Ampat tahun 2025. Metodologi pre-eksperimental dengan desain One-Group Pre-Test-Post- Test diterapkan pada 26 responden yang diseleksi melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner 15 pertanyaan dikotomi tentang stunting, dengan intervensi berupa program edukasi menggunakan media lembar balik dan buku KIA. Hasil investigasi mengonfirmasi transformasi profil pengetahuan signifikan ($p=0,000$), dimana sebelum intervensi 57,7% responden berada pada kategori pengetahuan "kurang baik", namun pasca-intervensi seluruh responden (100%) mencapai kategori "baik". Peningkatan substantif pada rerata skor dari 47,704 menjadi 73,331 mengindikasikan efektivitas program dalam mentransmisikan informasi krusial tentang stunting. Temuan ini menyoroti urgensi integrasi program "Kelas Ibu Balita" dalam strategi komprehensif penanggulangan stunting di fasilitas kesehatan primer, terutama di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi seperti Raja Ampat.

Kata kunci : Kelas Ibu Balita, stunting, pengetahuan maternal

Abstract

This research examines the effectiveness of the "Toddler Mother Class" program in enhancing knowledge among mothers of stunted children at UPTD Puskesmas Waisai Raja Ampat in 2025. A pre-experimental methodology with One-Group Pre-Test-Post- Test design was implemented with 26 respondents selected through purposive sampling. Research instruments comprised a 15-item dichotomous questionnaire on stunting, with intervention delivered through educational sessions utilizing flipcharts and maternal- child health handbooks. Results confirmed significant knowledge transformation ($p=0.000$), where pre-intervention 57.7% of respondents demonstrated "inadequate" knowledge, whereas post-intervention all respondents (100%) achieved "adequate" categorization. The substantial increase in mean scores from 47.704 to 73.331 validates the program's efficacy in transmitting critical information about stunting. These findings highlight the urgency of integrating the "Toddler Mother Class" program into comprehensive strategies addressing stunting in primary healthcare facilities, particularly in regions with high stunting prevalence such as Raja Ampat.

Keywords: Toddler Mother Class, stunting, maternal knowledge

PENDAHULUAN

Malnutrisi kronis yang terjadi semasa anak berada dalam tahap perkembangan dini mengakibatkan kondisi yang dikenal sebagai stunting, ditandai dengan ketidaksesuaian tinggi badan terhadap usia. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan stunting sebagai gangguan perkembangan anak yang

berhubungan dengan gizi inadekuat, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, di mana tinggi badan menurut usia berada di bawah dua standar deviasi dari ketetapan Standar Pertumbuhan Anak WHO [1]. Kondisi stunting bukan semata-mata masalah fisik tetapi berdampak komprehensif

pada perkembangan anak, termasuk penurunan kapasitas kognitif yang signifikan.

Anak-anak yang mengalami stunting menghadapi risiko jangka pendek berupa gangguan perkembangan fisik dan mental, penurunan kecerdasan, serta disfungsi metabolisme. Konsekuensi jangka panjang meliputi kerentanan terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, penyakit kardiovaskular, kanker, dan stroke, yang menimbulkan dampak negatif pada kapasitas kognitif dan sistem imunitas [2]. Manifestasi klinis dan fungsional dari stunting merepresentasikan kerusakan irreversibel yang terjadi terutama selama periode kritis pertumbuhan dan perkembangan.

Data statistik (WHO, 2023) mengungkapkan bahwa prevalensi stunting pada skala global mencakup 148,1 juta atau 23,3% anak di bawah usia lima tahun. Distribusi geografis menunjukkan bahwa 52% kasus terkonsentrasi di kawasan Asia dan 43% di Afrika. Target penurunan stunting diproyeksikan mencapai 88,9 juta (6,08%) pada tahun 2030. Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), terjadi penurunan marginal prevalensi stunting dari 24,6% pada 2021 menjadi 21,6% pada Tahun 2022. Penurunan signifikan teridentifikasi di tiga wilayah: Kalimantan Selatan (dari 30,0% menjadi 24,6%), Kalimantan Utara (dari 27,5% menjadi 22,1%), dan Sumatera Selatan (dari 28,8% menjadi 18,6%). Sementara itu, kasus stunting di Sumatera Utara mengalami reduksi dari 25,8% menjadi 21,1%[3]

Situasi di Kabupaten Raja Ampat menunjukkan prevalensi stunting yang mengkhawatirkan, dengan penurunan minimal dari 31,1% pada 2022 menjadi 30,9% pada 2023, yang merefleksikan reduksi sebesar 0,2%. Prevalensi tersebut menempatkan Provinsi Papua Barat Daya pada posisi keempat tertinggi di Indonesia untuk kasus stunting [4].

Etiologi stunting multifaktorial, meliputi pola pengasuhan yang tidak adekuat, sanitasi yang tidak memenuhi standar, serta layanan kesehatan yang tidak optimal. Peran sentral ibu dalam menentukan status nutrisi anak tidak dapat diabaikan, mengingat pengetahuan ibu tentang gizi berkorelasi langsung dengan kondisi kesehatan keluarga, terutama anak. Ibu yang memiliki pengetahuan nutrisi yang komprehensif cenderung menerapkan praktik pemberian makan yang optimal, yang berimplikasi pada status gizi anak [5]. Intervensi yang memprioritaskan peningkatan kapasitas pengetahuan ibu merupakan strategi efektif dalam pencegahan dan manajemen stunting.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah mengimplementasikan serangkaian program untuk mengatasi permasalahan gizi balita, termasuk Pemberian Makanan Bayi-Anak (PMBA) dan Kelas Ibu Balita (KIB) yang dieksekusi oleh Puskesmas dengan dukungan petugas kesehatan, petugas gizi, pemerintah setempat, dan kader kesehatan [6].

Kelas Ibu Balita merupakan forum pembelajaran interaktif bagi ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, di mana mereka dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, serta mendapatkan edukasi tentang pemenuhan layanan kesehatan, gizi, dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan di bawah bimbingan fasilitator. Menggunakan Buku KIA sebagai referensi, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pengelompokan dilakukan berdasarkan usia balita: 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-5 tahun [7].

Kelas Ibu Balita memiliki keunggulan dibandingkan program lain seperti Posyandu dan pelatihan PMBA karena melibatkan ibu balita secara langsung, memungkinkan evaluasi langsung dari petugas kesehatan. Ibu

mendapatkan bimbingan dan pemantauan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, dengan struktur program yang terorganisir dan terjadwal, sehingga penyerapan materi lebih optimal. Dalam konteks ini, Posyandu berperan sebagai wadah pelaksanaan Kelas Ibu Balita, sedangkan PMBA berkontribusi melalui pemberdayaan kader kesehatan [8]

Melalui implementasi Kelas Ibu Balita, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan gizi balita, modifikasi perilaku yang positif, dan pada akhirnya peningkatan status gizi balita. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis efektivitas program Kelas Ibu Balita dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting di UPTD Puskesmas Waisai Raja Ampat pada tahun 2025, dengan fokus pada karakteristik responden, tingkat pengetahuan sebelum intervensi, dan evaluasi efektivitas program terhadap peningkatan pengetahuan [9].

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi permasalahan stunting di wilayah tersebut, serta menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang, mengingat urgensi masalah stunting yang masih signifikan di Indonesia, khususnya di Papua Barat Daya.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain One-Group Pre- Test- Post-Test dalam kerangka Pra- Percobaan. Populasi mencakup 60 ibu balita di Posyandu Pelangi UPTD Puskesmas Waisai, dengan 26 responden diseleksi melalui purposive sampling menggunakan rumus Slovin (margin error 15%) dan kriteria inklusi spesifik. Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 15 pertanyaan dikotomi untuk mengukur pengetahuan ibu tentang stunting. Intervensi dilaksanakan melalui

kelas ibu balita menggunakan media lembar balik dan buku KIA. Data diolah melalui tahapan editing, coding, tabulasi, entry, dan cleaning.

Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik variabel, sementara analisis bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk data berdistribusi normal atau Wilcoxon untuk data tidak normal, dengan signifikansi $p < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95% menggunakan SPSS versi 25. Penelitian dilaksanakan Februari 2025 di UPTD Puskesmas Waisai, Kabupaten Raja Ampat [10].

HASIL

Gambaran Umum Penelitian dan Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Waisai yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Sapardanco, Distrik Kota Waisai, Kabupaten Raja Ampat. Puskesmas yang didirikan pada tahun 1997 ini memiliki cakupan wilayah kerja seluas 121,87 km² yang meliputi empat kelurahan, yaitu Kelurahan Waisai Kota, Kelurahan Sapardanco, Kelurahan Warmasen, dan Kelurahan Bonkawir. Secara geografis, wilayah kerja UPTD Puskesmas Waisai berbatasan dengan Distrik Teluk Mayalibit di sebelah utara dan timur, Distrik Waigeo Selatan di sebelah selatan, dan Napirboy Distrik Waigeo Selatan di sebelah barat. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, populasi penduduk Kecamatan Kota Waisai pada Desember 2022 berjumlah 21.990 jiwa. Penelitian ini melibatkan 26 responden yang merupakan ibu dari balita dengan kondisi stunting.

Berdasarkan distribusi karakteristik responden, sebagian besar responden (53,8%) berada pada kelompok usia 30-39 tahun, diikuti oleh kelompok usia 20-29 tahun (38,5%), dan hanya sebagian kecil (7,7%)

yang berusia 40-49 tahun. Seluruh responden (100%) adalah perempuan, sesuai dengan fokus penelitian pada ibu balita. Sementara itu, ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, 53,8% responden memiliki pendidikan tinggi dan 46,2% responden memiliki pendidikan rendah. Distribusi karakteristik ini memberikan gambaran demografis responden yang relevan untuk memahami konteks intervensi program "Kelas Ibu Balita" yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
20-29 Tahun	10	38,5
30-39 Tahun	14	53,8
40-49 Tahun	2	7,7
Total	26	100
Jenis kelamin		
Perempuan	26	100
Laki-laki	0	0
Total	26	100
Pendidikan Terakhir		
Rendah	12	46,2
Tinggi	14	53,8
Total	26	100

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah mengikuti program "Kelas Ibu Balita". Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting, pencegahannya dan praktik pengasuhan balita yang optimal, dengan tujuan akhir mengurangi prevalensi stunting di wilayah kerja psuekesmas waisai.

Analisis Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Penelitian ini menganalisis perubahan tingkat pengetahuan responden tentang stunting dan penanganannya sebelum dan sesudah mengikuti program "Kelas Ibu Balita". Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, terjadi transformasi signifikan pada profil pengetahuan responden. Sebelum

intervensi (pre- test), 57,7% responden memiliki pengetahuan dalam kategori "kurang baik" dan hanya 42,3% responden berada pada kategori "baik". Namun, setelah pelaksanaan program (post- test), seluruh responden (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori "baik". Kategorisasi ini didasarkan pada persentase jawaban benar, dimana pengetahuan dikategorikan "kurang baik" jika jawaban benar kurang dari 50%, dan "baik" jika jawaban benar lebih dari 50%.

Analisis terhadap skor rerata pengetahuan juga mengonfirmasi adanya peningkatan substansial. Sebelum intervensi, skor rerata pengetahuan responden adalah 48,462 dengan standar deviasi 14,0548. Pasca intervensi, skor rerata meningkat menjadi 72,308 dengan standar deviasi 12,0285. Ini menandakan terjadinya peningkatan absolut sebesar 23,846 poin atau peningkatan relatif sebesar 49,2%. Rentang skor (range) sebelum intervensi adalah 46,7 (minimum 26,7 dan maksimum 73,3), sedangkan setelah intervensi menjadi 40,0 (minimum 53,3 dan maksimum 93,3). Peningkatan nilai minimum dari 26,7 menjadi 53,3 mengindikasikan bahwa semua responden mencapai ambang batas kategori pengetahuan "baik" setelah mengikuti program.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	11	42,3	26	100
Kurang baik	15	57,7	0	0
Total	N	%	n	%

Uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa, data berdistribusi normal baik untuk pre- test ($p=0,066$) maupun post-test ($p=0,174$), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji

parametrik paired sample t-test. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari perubahan pengetahuan yang diamati dan menentukan efektivitas program "Kelas Ibu Balita" dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting.

Efektivitas Program "Kelas Ibu Balita" dalam Peningkatan Pengetahuan

Analisis paired sample t-test dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program "Kelas Ibu Balita" dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting. Hasil analisis menunjukkan selisih rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 25,6269 poin dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,000 (*p*<0,05). Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti program, membuktikan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan penanganannya.

Analisis lebih lanjut menggunakan paired samples statistics menunjukkan rata-rata nilai pre-test sebesar 47,704 dan rata-rata nilai post-test sebesar 73,331, yang sejalan dengan temuan sebelumnya dan semakin menguatkan kesimpulan tentang efektivitas program. Peningkatan pengetahuan ini mencakup berbagai aspek krusial terkait stunting, termasuk pemahaman tentang definisi dan dampak stunting, strategi pencegahan, pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, pengenalan MP-ASI yang tepat, pemenuhan kebutuhan protein hewani, penerapan pola makan beraneka ragam sesuai pedoman isi piringku, pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan bulanan di posyandu, pelaksanaan imunisasi sesuai jadwal, dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat.

Tabel 3. Analisis Paired Sample T-Test Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Setelah Program Kelas Ibu Balita

Paired Samples Test			
Paired Difference			
	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pretest			
Pair 1	-25.6269	17.9539	.000
Posttest			

Efektivitas program "Kelas Ibu Balita" dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pendekatan pembelajaran interaktif dan partisipatif yang digunakan dalam program ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman antar peserta. Kedua, materi pembelajaran yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan ibu balita stunting. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang beragam dan mudah dipahami. Keempat, fasilitator yang kompeten dan mampu

PEMBAHASAN

Intervensi edukasi kesehatan dalam bentuk program "Kelas Ibu Balita" merupakan salah satu strategi potensial untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Penelitian ini menganalisis efektivitas program tersebut dengan pendekatan pre- eksperimental melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Studi dilaksanakan di UPTD Puskesmas Waisai Raja Ampat dengan melibatkan 26 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Analisis karakteristik demografis menunjukkan bahwa, menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, durasi program yang memadai dapat membantu penyerapan informasi secara optimal. Faktor-faktor ini secara sinergis berkontribusi pada peningkatan

pengetahuan ibu balita stunting yang signifikan, yang pada gilirannya diharapkan dapat diterjemahkan ke dalam praktik pengasuhan yang lebih baik dan berujung pada penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Waisai. Mayoritas responden (53,8%) berada pada kelompok usia 30-39 tahun, sementara kelompok usia 40-49 tahun hanya sebesar 7,7%. Keseluruhan responden (100%) adalah perempuan, dengan distribusi tingkat pendidikan yang relatif seimbang antara pendidikan tinggi (53,8%) dan pendidikan rendah (46,2%). Profil demografis ini menjadi penting sebagai variabel yang berpotensi mempengaruhi tingkat penerimaan informasi dan perubahan pengetahuan pasca intervensi edukasi.

Pengetahuan sebagai landasan perilaku kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan terkait pemenuhan nutrisi anak. (Notoatmodjo,2010) mengemukakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih persisten dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki fondasi kognitif yang adekuat. Transformasi pengetahuan melalui edukasi gizi merupakan salah satu pendekatan efektif untuk menginduksi perubahan perilaku positif yang berdampak pada status kesehatan optimal, khususnya dalam pencegahan stunting pada balita.

Analisis data pre-test menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan pada beberapa aspek krusial terkait nutrisi balita, terutama dalam pemahaman mengenai diversifikasi pangan sesuai pedoman "Isi Piringku". Konsep diversifikasi pangan merupakan komponen fundamental dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita, mengingat tidak ada satu jenis makanan yang mampu menyediakan spektrum lengkap makronutrien (karbohidrat, protein, lemak,

serat) dan mikronutrien (vitamin dan mineral) yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal.

Hasil pengukuran pre-test menunjukkan bahwa, 57,7% responden (15 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, sementara 42,3% (11 orang) berada pada kategori pengetahuan baik. Transformasi signifikan terjadi pasca intervensi, dimana keseluruhan responden (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan pada kategori baik. Fenomena ini mengindikasikan efektivitas intervensi edukasi dalam program "Kelas Ibu Balita" sebagai katalis perubahan kognitif.

Efektivitas program "Kelas Ibu Balita" diperkuat oleh analisis statistik yang menunjukkan perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji Paired Samples T-Test mengkonfirmasi adanya peningkatan signifikan dari rerata pre-test sebesar 47,704 menjadi 73,331 pada post-test, dengan selisih 25,6269 poin. Nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) mengkonfirmasi bahwa peningkatan pengetahuan tersebut bermakna secara statistik.

Temuan ini paralel dengan investigasi (Nurdin et al., 2023) yang mendemonstrasikan efektivitas program "Kelas Ibu Balita" di Puskesmas Waisai dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting. Peningkatan pengetahuan tersebut mencakup aspek krusial seperti pemahaman mengenai dampak stunting, inisiasi MP-ASI pada usia 6 bulan, pemenuhan protein hewani harian, dan praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai faktor preventif stunting.

Studi (Fitria & Sudiarti, 2021) di Mampang Depok turut mendukung temuan penelitian ini, dengan melaporkan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan gizi dan kesehatan sebelum dan sesudah penyuluhan pada ibu balita ($p=0,001$) dengan

efektivitas sebesar 83,3%. Koherensi hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukasi terstruktur berperan signifikan dalam augmentasi pengetahuan ibu tentang nutrisi dan pencegahan stunting.

Penelitian (Nurohman et al., 2023) menunjukkan kongruensi dengan penelitian ini, dimana terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 91,76 ($SD=12,36$) sebelum konseling menjadi 98,82 ($SD=4,85$) sesudah konseling. Demikian pula dengan studi (Ansori, 2022) yang melaporkan peningkatan rata-rata skor dari 56,37 sebelum edukasi gizi menjadi 67,75 setelah intervensi.

Identifikasi kesenjangan pengetahuan dan perubahannya pasca intervensi dalam penelitian ini merefleksikan pentingnya kontinuitas program edukasi kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Peningkatan substansial dalam pemahaman responden mengenai diversifikasi pangan, inisiasi MP-ASI, dan praktik PHBS mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dan terarah mampu menjembatani kesenjangan informasi yang menjadi hambatan dalam pencegahan stunting.

Transformasi pengetahuan ibu balita melalui program "Kelas Ibu Balita" memiliki potensi implikasi jangka panjang terhadap status gizi dan pertumbuhan balita. Kementerian (Kemenkes RI, 2018) menggaris bawahi bahwa, tingkat pengetahuan ibu yang adekuat berkorelasi positif dengan upaya pencegahan stunting. Sebaliknya, defisiensi pengetahuan berpotensi mempengaruhi penanganan kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan pasca kelahiran, yang merupakan periode kritis dalam pencegahan stunting.

Metodologi edukasi dalam program "Kelas Ibu Balita" yang mengintegrasikan media lembar balik dan Buku KIA terbukti efektif dalam transformasi pengetahuan.

(Mappamadeng et al., 2021) mengonfirmasi bahwa efektivitas edukasi gizi tidak terlepas dari metode dan media yang digunakan, dimana media visual seperti leaflet dan lembar balik dapat memfasilitasi pemahaman konsep nutrisi yang kompleks.

Implementasi program "Kelas Ibu Balita" sebagai salah satu intervensi spesifik dalam pencegahan stunting selaras dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya edukasi dalam upaya perbaikan status gizi balita. Penguatan pengetahuan ibu melalui program tersebut berpotensi mengkatalisasi perubahan perilaku positif dalam praktik pemberian makan, pemantauan pertumbuhan, dan implementasi PHBS yang merupakan determinan krusial dalam pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan efektivitas signifikan program "Kelas Ibu Balita" dalam transformasi kognitif ibu balita stunting di UPTD Puskesmas Waisai Raja Ampat. Analisis statistik mengkonfirmasi peningkatan pengetahuan bermakna ($p=0,000$) dengan transisi seluruh responden ke kategori pengetahuan "baik" pasca-intervensi. Peningkatan rerata skor dari 47,704 menjadi 73,331 (diferensiasi 25,6269 poin) memvalidasi keberhasilan pendekatan edukasi interaktif yang diimplementasikan.

Metodologi pembelajaran partisipatif dengan integrasi media visual terbukti berkontribusi terhadap optimalisasi penerimaan informasi tentang nutrisi, MP-ASI, dan praktik PHBS. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas pengetahuan maternal berpotensi mengkatalisasi modifikasi perilaku positif dalam praktik pemenuhan gizi balita, sehingga direkomendasikan adopsi program sebagai komponen reguler dalam intervensi pencegahan stunting di fasilitas kesehatan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Kostania and R. D. Rahayu, “Efektifitas Penyelenggaraan Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Mp-Asi Usia 6-12 Bulan,” no. 3, pp. 11–19, 2018.
- [2] D. Susanti, H. Wulandari, R. Juaeriah, and S. P. Dewi, “Penerapan Interprofessional Education (IPE) pada Kelas Ibu Balita oleh Mahasiswa Tenaga Kesehatan untuk Meningkatkan Sikap Ibu terhadap Kesehatan Balita di Kota Cimahi,” vol. 3, no. 243, pp. 51–57, 2017.
- [3] D. Husnaniyah and D. Yulyanti, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting,” vol. 12, no. 1, pp. 57–64, 2020.
- [4] H. Pengetahuan, I. B. U. Tentang, P. Gizi, D. Perilaku, P. Stunting, and P. Balita, “Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita,” vol. 13, no. 1, pp. 15–22, 2022.
- [5] S. Astuti, G. Megawati, and S. Cms, “Upaya Promotif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Bayi dan Balita tentang Stunting dengan Media Integrating Card,” vol. 6, no. 1, pp. 51–55, 2020.
- [6] P. Studi, K. Fakultas, I. Kesehatan, and U. Jombang, “Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Knowledge,” vol. 8, no. 2, pp. 81–92, 2021.
- [7] V. Carin, A. R. Juwandhi, K. Anwar, A. Setyowati, and P. Fitri, “Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting dengan Media Buku Saku Digital dan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di Posyandu Merah Delima , Kota Tangerang,” vol. 4, no. 1, pp. 2020–2024, 2024.
- [8] A. Yanuar, F. Pamungkas, D. Trianita, and A. P. Wilujeng, “Pengaruh OTOF (One Team Student One Family) terhadap Pengetahuan Ibu dengan Balita Mencegah Stunting,” vol. 5, no. 2, pp. 208–215, 2022.
- [9] F. Aghadiati, O. Ardianto, and S. R. Wati, “Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid,” vol. 9, no. 1, pp. 130–137, 2023.
- [10] J. Barat, “Hubungan Pengetahuan Tentang Pola Asuh Balita Terhadap Keikutsertaan Ibu Dalam Kelas Ibu Balita Di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat,” vol. 6, pp. 1304–1317, 2024.